

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral, sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Belum tuntas penyelesaian skandal BLBI, publik kembali disuguhkan kejadian yang mengganggu rasa keadilan masyarakat, yaitu penggelapan uang rakyat pada perbankan. Dalam tempo delapan bulan, terhitung November 2008 s.d Juli 2009, uang sebesar Rp. 6,7 triliun telah dikeluarkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk meminjamkan (*bail out*) uang kepada Bank Century (BC) tanpa sepengetahuan dan persetujuan DPR. Komisi XI DPR RI yang membidangi masalah keuangan dan perbankan mempersoalkan suntikan dana kepada BC yang mencapai Rp 6,7 triliun, padahal yang diketahui oleh DPR hanya Rp 1,3 triliun (Ariyanto,2009).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan

keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba (Halim dkk, 2005).

Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajemen berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan manajemen laba. Ada berbagai cara dalam manajemen laba, di antaranya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual, tetapi cara yang paling sering dilakukan adalah dengan kebijakan akrual atau *discretionary accruals*, yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Transaksi akrual terdiri atas transaksi *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*, transaksi *nondiscretionary accruals* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accruals* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan menurut Roshan, dalam (Astuti, 2005).

Pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) menurut Scott, dalam (Siregar, 2005). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka

informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan (Siregar, 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *devault* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba (Widyaningdyah, 2001).

Faktor lain yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut juga sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Dengan demikian perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dengan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Sesuai dengan ketentuan BAPEPAM No.11/PM/1997, disebutkan bahwa kategori perusahaan besar adalah yang

total aktivasnya lebih dari Rp 100.000.000.000 sedangkan perusahaan kecil dan menengah total aktivasnya tidak lebih dari Rp 100.000.000.000.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal* (Halim dkk, 2005).

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*). *Corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan.

Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia

untuk publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengawasi secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan, sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan menurut Teoh et al, dalam (Suaryana, 2005).

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan isu yang penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Adapun hasil penelitian yang menguji *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut: Widyaningdyah (2001), Halim dkk, (2005), Ujiantho dan Pramuka (2007), Boediono (2005), Astuti (2005) dan Dechow (2000) menemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dengan

manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Klein (2000), Chtourou at all (2001) dan Damayanti (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berbeda-beda, maka peneliti akan menguji kembali mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan praktek *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk dapat menemukan hasil dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Widyaningdyah (2001) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *go public* di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, tahun penelitian dan objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dengan variabel reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik pada tahun 1994 sampai tahun 1997. Sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* tahun 2006 sampai 2008 dan pada indeks LQ-45.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan konsep diatas, maka masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
5. Apakah kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
6. Apakah *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian sebelumnya, maka permasalahan yang diteliti dibatasi hanya pada faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini dibatasi hanya pada tahun 2006-2008 dan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji atau membuktikan *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji atau membuktikan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji atau membuktikan komite audit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji atau membuktikan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji atau membuktikan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji atau membuktikan *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung diharapkan berguna:

### 1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberi referensi baru mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap manajemen laba, dan sebagai wahana informasi penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

### 2. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Halim dkk, 2005).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk, 2005).

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *devault* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Widyaningdyah, 2001). Perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dengan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmaji dan Sularto, 2007).

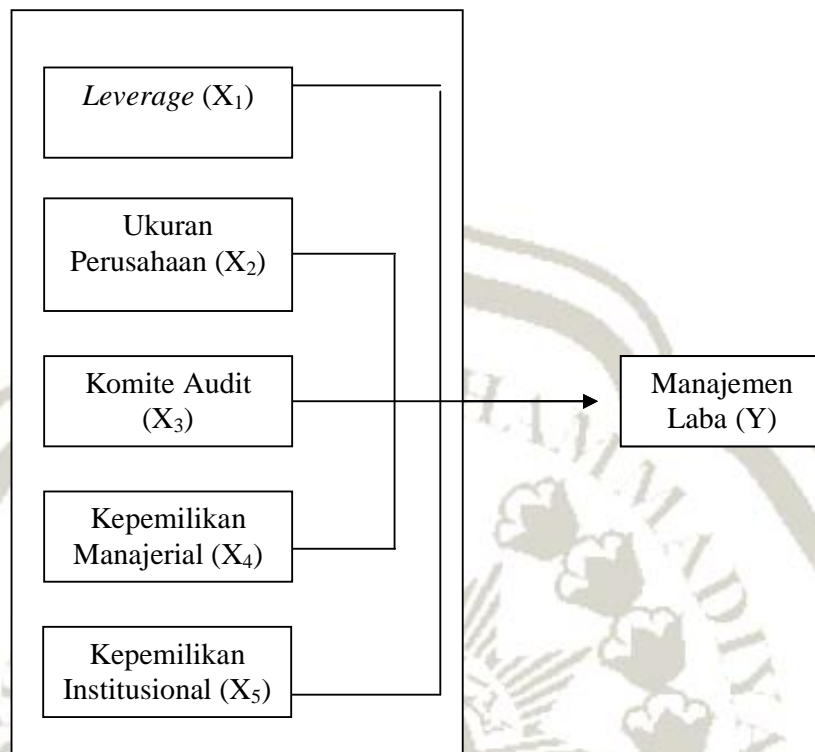
Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan isu yang penting dalam teori

keagenan sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Widyaningdyah (2001) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *go public* di Indonesia, hasilnya menunjukkan hanya *leverage* yang berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan reputasi auditor, jumlah dewan direksi dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik tidak berpengaruh.

Halim dkk, (2005) yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 menemukan bukti bahwa asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dan *return* kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor *current ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.

Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengaruh dari variabel-variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran

### 1.7 Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- $H_1$  : *Leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- $H_2$  : Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- $H_3$  : Komite audit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

- H<sub>4</sub> : Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- H<sub>5</sub> : Kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
- H<sub>6</sub> : *Leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

